

## Kajian Tema Sosial-Politik Dalam Proyek *Bodies Of Power/Power Of Bodies* Di Cemeti Institute For Art And Society

Oleh: Alyssa Ratih Wijaya<sup>1</sup>, Satrio Hari Wicaksono<sup>2</sup>  
 Institusi: Program Studi Seni Murni, FSRD, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
 Alamat Institusi: Jl. Parangtritis Km 6,5 Bantul Yogyakarta  
 Email : alyssaratih@gmail.com<sup>1</sup>, shwicaksono@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

*This research is motivated by the socio-political phenomena that often occur in recent years. Artworks have an important role in reflecting and criticizing socio-political realities in society. This research aims to examine the relationship between artworks and socio-political backgrounds, and how artworks can be a means of expression and change in this context. In its contribution, Cemeti Institute organized an art project "Bodies of Power/Power of Bodies" with several series of events; exhibition, workshop, artist talk, and symposium. This project aims to show how the role of the community or art actors with politics speaks about the power (power) that supports individual bodies (bodies) of society. The research method is qualitative with data observation, involving interviews with artists as well as related individuals, and analysis of the works or activities held. The results show that Bodies of Power/Power of Bodies not only reflects socio-political reality, but also actively participates in its formation and becomes a platform to voice desires, dissatisfaction, or resistance to power and social injustice. Artworks expressing direct critique and providing space for reflection have the capacity to be an effective tool for socio-political change and understanding the relationship between artworks and the socio-political context can help policy makers, activists, and the general public support positive change.*

*Keywords: Cemeti Institute for Art and Society, Bodies of Power/Power of Bodies, Socio-Politics, Art Activity*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena sosial politik yang sering terjadi beberapa tahun belakangan. Karya seni memiliki peran penting dalam merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial politik dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara karya seni dengan latar belakang sosial politik, serta bagaimana karya seni dapat menjadi sarana ekspresi dan perubahan dalam konteks tersebut. Dalam kontribusinya, Cemeti Institut mengadakan sebuah proyek seni "*Bodies of Power/Power of Bodies*" dengan beberapa rangkaian acara; pameran, lokakarya, artist talk, dan simposium. Proyek ini bertujuan untuk bagaimana peran masyarakat atau pelaku seni dengan politik berbicara tentang kekuatan (*power*) yang mendukung tubuh individual (*bodies*) masyarakat. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan observasi data, melibatkan wawancara dengan seniman juga individu terkait, serta analisis terhadap karya atau kegiatan yang diadakan. Hasil menunjukkan bahwa *Bodies of Power/Power of Bodies* tidak hanya mencerminkan realitas sosial politik, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam pembentukannya dan menjadi platform untuk menyuarakan keinginan, ketidakpuasan, atau perlawanan terhadap kekuasaan dan ketidakadilan sosial. Karya seni mengungkapkan kritik langsung maupun dengan menyediakan ruang untuk refleksi, memiliki kapasitas yang sangat sebagai alat yang efektif untuk melakukan perubahan sosial politik serta memahami hubungan antara karya seni dan konteks sosial politik dapat membantu pembuat kebijakan, aktivis, dan masyarakat umum mendukung perubahan positif.

Kata kunci: *Cemeti Institute for Art and Society, Bodies of Power/Power of Bodies*, Sosial Politik, Aktivitas Seni

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Seni di Yogyakarta adalah fenomena masyarakat yang dinamis dan berkembang, kehadiran komunitas seni dan institusi seni telah memberikan ruang bagi seniman untuk berkarya dan mengembangkan karir mereka. Dalam seni rupa, kolektif seni rupa adalah bentuk kerja sama beberapa seniman atau kelompok seniman untuk membuat karya seni yang kompleks dan berkualitas tinggi yang berbagi ideologi dan sudut pandang dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Para seniman yang tergabung dalam kolektif atau kelembagaan seni rupa dapat berbagi ide dan pengalaman mereka selama proses kreatif, yang menghasilkan karya seni yang lebih berkualitas dan menarik.

Kolaborasi adalah kegiatan yang melibatkan individu lain atau tim lain untuk bekerja sama, berpartisipasi bersama, dan berbagi tanggung jawab bersama (Syafardan, 2024). Menurut penulis, seni kolaboratif sangat menarik dan kreatif karena di dalamnya terdapat dua atau lebih hal yang berbeda baik dalam karya seni maupun individu yang terlibat dalamnya, tetapi semuanya dapat digabungkan menjadi satu kelompok untuk kebaikan kelompok tersebut. Selain itu, penulis mengunjungi beberapa pameran bersama teman-teman dan pelukis lainnya.

*Cemeti Institute for Art and Society* menjadi salah satu kolektif seni di Yogyakarta yang didirikan pada tahun 1988 oleh Nindityo Adipurnomo dan Mella Jaarsma. Pada tahun 90an, Cemeti merupakan platform yang sangat berpengaruh dalam seni kontemporer dan seni politis. Hal tersebut membuat penulis tertarik dengan lembaga kesenian Cemeti ini. Salah satu penggeraknya adalah proyek seni yang dilakukan Cemeti dalam menanggapi pasca 1998 yang bertajuk *AWAS! Recent Art from Indonesia*. Pembahasan seperti kritik sosial politik dan krisis identitas selalu menarik untuk dibahas bagi penulis. Karya seni dapat digunakan sebagai cara untuk menyajikan cerita alternatif yang mungkin tidak mendapat perhatian yang cukup dari narasi resmi atau media *mainstream*. Hal ini memberi penonton atau penikmat seni kesempatan untuk mendengar perspektif yang berbeda. Elemen emosional yang kuat biasanya ada dalam karya seni jenis ini. Seniman dapat membuat penonton merasa empati, kebingungan,

marah, atau sedih, menghubungkan mereka dengan pengalaman manusia yang luar biasa.

Salah satu program kesenian Cemeti yang membuat penulis tertarik adalah *Bodies of Power/Power of Bodies*. *Bodies of Power* merupakan pameran berkelanjutan dari Cemeti yang dilaksanakan dari 24 Agustus-19 September 2018. Program ini terdiri dari beberapa rangkaian acara publik seperti pameran, lokakarya, pertunjukan, simposium, dan beberapa lainnya. Pembukaan *Bodies of Power* dimulai dengan dilaksanakannya pawai dari lapangan Minggiran dan berakhir di depan ruang pameran Cemeti. Pawai yang digelar tersebut merupakan karya kolaboratif dari seniman Arahmaiani Feisal dan perkumpulan kebudayaan Tritura bersama dengan Kelompok Pemuda Yogyakarta selama kurang lebih satu tahun. Program kesenian ini merupakan sebuah platform untuk mendukung dan merefleksikan praktik seniman, kolektif, pekerja budaya, dan inisiatif masyarakat yang diinvestasikan dalam usaha memikirkan kembali peran seni dan juga sipil. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran sosial dan politik dari praktik budaya, serta secara langsung mendukung individu maupun kolektif. *Bodies of Power* berkolaborasi dengan seniman dan kolektif dengan tujuan investasi dalam memikirkan kembali peran seni sebagai warga negara. Penulis tertarik untuk mengkaji, menganalisis, dan meneliti proses pelaksanaan proyek *Bodies of Power/Power of Bodies* yang telah berlangsung (<https://cemeti.art/2018/08/01/programme-bodies-of-power-power-for-bodies/> Diakses pada 10 September 2023).

Dalam proyek seni *Bodies of Power/Power of Bodies*, seniman Indonesia dari berbagai kelompok dan individu bekerja sama secara langsung dengan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dalam acara sipil. Mereka juga menggunakan ruang seni untuk mengkritik sistem politik dan sosial yang dominan. Pada buku yang berjudul *Kurasi dan Kuasa karya*, (Hujatnikajennong, 2015, hal. 147) mengatakan bahwa pada medan seni rupa kontemporer Indonesia dipetakan menjadi 2 kekuatan yaitu negara dan partikelir. Dengan menggunakan persoalan ruang seni sebagai ruang sosial, pemetaan ini adalah sebagai jalan masuk menuju perbincangan tentang medan kekuasaan yang berpengaruh pada cara-cara praktik seni rupa. Cemeti berharap dapat mengeksplorasi peran sosial dan lembaga politik dari praktik budaya tentang bagaimana mereka berbicara kepada kekuasaan dan secara langsung mendukung individu dan masyarakat.

## 2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana program kesenian Cemeti *Bodies of Power/Power of Bodies* dijalankan?
- b. Apa pengaruh program kesenian Cemeti *Bodies of Power/Power of Bodies* terhadap sosial dalam aspek fungsi atau dampak?

## 3. Metode Penelitian

- a. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini, metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan secara kualitatif. Pada dasarnya peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif bertumpu pada teori-teori yang sudah ada sebelumnya. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Menurut (Sugiyono, 2016, hal. 9) penelitian kualitatif berlandaskan filsafat post positivisme dan interpretatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Peneliti adalah alat utama dalam penelitian ini, dan teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan cenderung kualitatif, dan analisisnya bersifat induktif atau kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami arti, memahami keunikan, dan memahami variasi.

Strauss & Corbin (2007, hal. 1) merinci bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya yang merujuk kepada analisis data non matematis. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang berisi tentang data berupa kata-kata, gambar, dan bukan merupakan angka-angka. Didalamnya berisi kutipan-kutipan data yang bersumber dari naskah wawancara, catatan lapangan, video atau foto, dokumen pribadi, juga catatan oleh penulis sendiri.

- b. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016, hal. 116). Populasi adalah keseluruhan yang terdiri dari obyek atau subyek yang berkualitas dengan spesifikasi karakteristik yang ditentukan oleh peneliti dan kemudian dapat disimpulkan (Sugiyono, 2016, hal. 115). Penelitian ini ditujukan

kepada semua pihak yang berkaitan dengan diselenggarakannya proyek *Bodies of Power/Power of Bodies* oleh Cemeti Institute for Art and Society yaitu pihak panitia yang ikut menyelenggarakan, pihak pengurus Cemeti, serta seniman yang ikut terlibat di dalam proyek tersebut. Metode pengambilan sampel memudahkan penulis dalam pengerjaan penelitian dengan pengambilan sampel secara bebas sesuai kehendak penulis (*convenience sampling*).

c. Metode Pengumpulan Data

1) Data Primer

Dalam penelitian ini penulis langsung mengumpulkan informasi serta data dari Cemeti Institut dan juga pihak pengurus yang berada di Cemeti secara langsung. Data primer yang dilakukan terdiri dari observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Menurut Louis Gottschalk dalam Moleong (2007, hal. 38) menjabarkan dua pengertian dokumentasi, yaitu: sumber tertulis bagi informasi sejarah kebalikan dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan yang dilukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pemanfaatan dokumentasi sebagai salah satu sumber data merupakan hal yang sangat penting karena dapat membantu penulis merumuskan hasil penelitian.

2) Data Sekunder

Berupa studi pustaka lain yaitu buku, jurnal, dokumen, dan bahan pustaka lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Manusia merupakan alat/instrumen yang mengambil peran besar dalam penelitian ini. Peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data yang paling utama.

d. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik data secara deskriptif kualitatif. Dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari studi pustaka yang telah dilakukan penulis lalu diolah kembali menjadi data yang lebih terstruktur dan sistematis

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Sosial Politik dalam *Bodies of Power/Power of Bodies***

Keterkaitan antara seni dan politik tampaknya jarang dibahas di antara hubungan antar unsur kebudayaan. Pada saat yang sama, perhatian terhadap tindakan politik semakin meningkat. Seni dan politik berasal dari tradisi sosial yang keduanya

mempertahankan kolektivitas sosial, seperti halnya komponen lain dari budaya. Pameran *Bodies of Power/Power of Bodies* ini adalah salah satu cara bagi Cemeti untuk menyampaikan pesan kepada beberapa yang ditujukan (*bodies of*) melalui bentuk visual. Dalam judul kegiatan ini yaitu *Bodies of Power/Power of Bodies*, bertujuan untuk bagaimana peran masyarakat atau pelaku seni dengan politik yang berbicara tentang kekuatan (*power*) yang mendukung tubuh-tubuh individual (*bodies*) masyarakat. Hal tersebut menjadi bentuk protes dan resistensi terhadap kekuatan (*power*) yang ada.

Dalam artikel yang ditulis Riski Januar, Alec Steadman mengatakan bahwa pameran ini bertujuan untuk menciptakan dasar yang mendukung dan merefleksikan praktik seniman dan kelompok mengenai keterlibatan mereka sebagai warga dalam seni. "Proyek ini merespon berbagai isu yang ada dalam masyarakat seperti tanah, air, makanan, Pendidikan, identitas, dan kepercayaan" ucap Steadman dalam artikel (<https://sarasvati.co.id/acara-seni/08/parfum-bau-tanah-di-pameran-bodies-power-power-bodies/>). Melalui beberapa praktik dan inisiatif warga yang terlibat dalam program publik, Cemeti dapat melihat lebih jauh bagaimana peran masyarakat dan agensi politik dalam praktik kultural.

## 2. Peran Sosial dalam Karya dan Kolektif

Hubungan antara karya seni yang telah dihadirkan dalam pameran *Bodies of Power/Power of Bodies* dengan sosial memiliki kemampuan yang besar dalam menciptakan perubahan dan dalam mempengaruhi persepsi masyarakat saat ini. Dalam jurnal berjudul "Wacana Postmodern Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia" dijelaskan bahwa jika menelaah pemikiran dan perspektif seni yang berkembang seputar seni kontemporer maka dapat dipahami bahwa seni kontemporer sangat luas dan mencakup berbagai budaya dan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Dengan artian seni kontemporer merupakan karya seni yang ide serta bahasannya dipengaruhi dan terbentuk dari refleksi kondisi keadaan yang mengikuti arus sesuai zaman (Sucitra, 2015). Karya-karya kontemporer yang ada di pameran ini merupakan cerminan atau refleksi tentang apapun yang terjadi dalam kehidupan, sama halnya dengan pengertian dan tujuan dari seni kontemporer sendiri. Menurut (Swastika, 2021, hal. 25), seniman kontemporer mempunyai kebebasan untuk mencampur aduk pendekatan dan metode, tetapi ia diharapkan menciptakan hasil yang bermakna dan bukan tafsir yang sewenang-wenang atas sebuah peristiwa sejarah. Cemeti mengambil inisiatif untuk mendorong

batas-batas kreativitas seniman Indonesia, mendorong seniman menjadi profesional, mengembangkan karir melalui promosi, mendampingi seniman di sepanjang proses kreatif, memberikan rekomendasi untuk melanjutkan studi, mengikuti residensi dan pameran baik di dalam negeri maupun luar negeri (Adipurnomo & Jaarsma, 2014, hal. 5).

Melalui pameran ini, setiap individu yang terlibat mendapat pesan yang terkandung di setiap karya yang ada; memperkuat jati diri mereka dan identitas. Berikut beberapa kegiatan yang penulis ambil untuk dikaji pada proyek *Bodies of Power/Power of Bodies*:

a. Nusantara Flag Project

Arahmaiani, seorang seniman asal Bandung yang menetap di kota Yogyakarta berkolaborasi dengan sebuah kolektif; perkumpulan kebudayaan Tritura, serta kelompok pemuda Yogyakarta. Performance ini terjadi didasari oleh suatu fenomena yang sedang ramai dibicarakan di kota Yogyakarta, yaitu klitih. Klitih sendiri sebenarnya diartikan sebagai kegiatan atau aktivitas di luar rumah yang biasanya dilakukan pada malam hari untuk menghilangkan kepenatan, namun, seiring berjalannya waktu, kebenaran tersebut bergeser menjadi suatu yang negatif dan hal tersebut dimanfaatkan sebagai wujud yang negatif berkaitan dengan kriminalitas dan anarkis bagi sebagian pemuda. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Arahmaiani, dilakukannya kegiatan “Nusantara Flag Project” yang berkolaborasi dengan pemuda Yogyakarta bertujuan untuk mengingatkan anak-anak muda agar tidak terjerumus pada hal negatif juga untuk mengingatkan mereka tentang bagaimana menggunakan energi mereka untuk hal-hal positif dan kreatif (dalam wawancara pribadi, tanggal 3 Mei 2024).



Gambar 1 Nusantara Flag Project

(sumber: Haling IVAA)

b. ~IIINNNGGG~

Pada proyek ini, Julian Abraham 'Togar' menggelar sebuah pameran yang terdiri dari beberapa karya dimana judul pameran ini merupakan bunyi yang harus dibuat alih-alih kata untuk diucapkan. Konteks yang diangkat mengacu pada dering yang tersisa di telinga seseorang setelah mendengar berisik atau di saat-saat 'diam', serta kata kerja aktif dari kata sifat *-ing* ('mendengarkan', 'melakukan') dalam bahasa Inggris. Pameran karya Togar ini dibangun dari penelitian yang dilakukan seniman dan sedang berlangsung, mengenai aspek fisik, teknologi, historis, dan sosio-politik dari bunyi. Salah satu karya yang dipamerkan bertajuk "Tolerating the Intolerance". Karya tersebut menggambarkan sebuah kubah ventilator atap dengan mikrofon dan megafon yang terletak berseberangan di samping-samping kubah tersebut menghasilkan suara gema. Itu membuat suara bising mendesing yang dihasilkan oleh ventilator secara berulang-ulang.

Puisi sendiri termasuk salah satu jenis karya seni sastra. Dalam puisi karya Wiji Thukul tersebut muncul kata-kata sindiran dan protes yang sopan serta banyaknya penggunaan tanda seru yang memang memicu suatu seruan bentuk perlawanan (Oksinata, 2010). Sama halnya dengan bagaimana Togar melihat bunyi sebagai lensa yang digunakan untuk mengkritik sistem sosial dan politik yang dominan, memahami segudang kuasa yang menempati ruang publik. Bagaimana kita dapat berbicara kepada (badan) kuasa, dan bagaimana kita dapat menentang intoleransi saat ini dengan memahami kekuatan bunyi, baik sebagai medium maupun sebagai masalah.



Gambar 2 *Tolerating the Intolerance*  
(sumber: Haling, IVAA)

c. *Is It Working?*

Sebuah simposium yang digelar oleh Cemeti dan sebuah kolektif bernama Hypen. Simposium ini sendiri bertujuan untuk membahas dan mendiskusikan topik seputar kolaborasi dan praktik sosial dengan segala pilihan-pilihan yang diambil, pertanyaan-pertanyaan muncul di dalamnya seperti tentang siapa kita bekerja juga mengapa kita bekerja serta mengapa dan bagaimana kita terlibat di dalamnya.

Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu sosial yang relevan, serta tentang berbagai strategi dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut juga untuk menjalin hubungan kerja sama, berkolaborasi, dan memperluas jaringan antar sesama. Kegiatan ini menjadi forum untuk membahas strategi pemberdayaan masyarakat, termasuk cara-cara untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dan perubahan sosial, serta memperjuangkan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan.



Gambar 2 *Is It Working?*  
(sumber: dokumentasi Cemeti)

Beberapa karya di atas dan beberapa rangkaian acara yang terlibat di dalam *Bodies of Power* merupakan refleksi dari pameran *Bodies of Power/Power of Bodies* yang mencerminkan dampak yang signifikan dari berbagai bentuk aksi sosial politik yang diungkapkan melalui karya seni atau display visual. Refleksi ini mungkin menggarisbawahi bagaimana seni dapat menjadi alat untuk menyuarakan pesan politik dan memobilisasi dukungan untuk perubahan sosial. Dalam Welayana & Ikomah (2024, hal. 95) Seni senantiasa memiliki keterkaitan dengan manusia dan lingkungan di sekitarnya. Karya seni lahir sebagai hasil ciptaan dari masyarakat tempat seniman

berada. Pameran tersebut dapat menunjukkan bagaimana seni dan aktivisme saling terkait, dan bagaimana seniman menggunakan karya mereka untuk mempengaruhi opini publik dan memperjuangkan perubahan politik.

### C. SIMPULAN

*Bodies of Power/Bodies of Bodies* adalah platform yang memungkinkan para seniman yang terlibat untuk menyampaikan aspirasi sosial dan politik mereka. Setiap acara yang diadakan dan karya yang ditampilkan mencerminkan aksi sosial politik yang disampaikan. Seniman memiliki kesempatan untuk dengan kreatif dan emosional menyampaikan pesan tentang masalah sosial dan politik. Karya seni dapat menjadi alat yang kuat untuk memengaruhi perasaan orang, meningkatkan kesadaran mereka, dan mendorong mereka untuk berpikir tentang masalah yang terkait. Tujuan utama proyek *Bodies of Power/Power of Bodies* adalah untuk mempertimbangkan bagaimana kekuasaan kelembagaan dapat dibentuk dan diterapkan, serta bagaimana kendali dapat diberikan kepada badan-badan individu dan kelompok.

Kerja komunitas seperti dalam *Bodies of Power/Power of Bodies* ini dapat menghasilkan perubahan sosial dan budaya di tingkat lokal, nasional, atau bahkan global. Seni kolaboratif adalah cara bagi komunitas untuk menanggapi masalah penting, memperkuat solidaritas, dan mendorong prinsip keadilan dan inklusif. Dalam salah satu acara, Proyek Jalur Nusantara, yang dilakukan oleh Arahmaini dan Tritura serta Kelompok Pemuda Yogyakarta dengan tema "Klitih". Anak-anak muda yang berpartisipasi secara tidak langsung telah menggunakan waktu berharga mereka untuk kegiatan bermanfaat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi anak-anak muda lainnya untuk menghabiskan waktu mereka dengan cara yang baik juga.

Keterlibatan masyarakat dalam melestarikan dan mewariskan budaya lokal memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kesenian seperti mendatangi pameran seni seperti *Bodies of Power/Power of Bodies* juga mengikuti workshop dalam rangkaian acara pameran ini, masyarakat tidak hanya mempertahankan identitas mereka sendiri tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya yang unik. Dengan memperkuat koneksi antara generasi yang lebih tua dan lebih muda melalui pengajaran langsung dan pengalaman praktis, keterlibatan ini tidak hanya memastikan

keberlanjutan budaya lokal, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan spiritual masyarakat secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku & Jurnal

- Adipurnomo, N., & Jaarsma, M. (2014). *Turning Targets: 25 years of Cemeti*. Yogyakarta: Cemeti Art House.
- Hujatnikajennong, A. (2015). *Kurasi dan kuasa: kekuratoran dalam medan seni rupa kontemporer di Indonesia*. Marjin Kiri.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Oksinata, H. (2010). *Kritik sosial dalam kumpulan puisi aku ingin jadi peluru karya wiji thukul (kajian resepsi sastra)*.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. GP Press.
- Sucitra, I. G. A. (2015). Wacana Postmodern dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 1(1).
- Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. *Bandung: Alfabeta*, 1(11).
- Swastika, A. (2021). *Seni Kontemporer, Ingatan, dan Sejarah: Kumpulan Esai Seni Rupa*. Pojok Cerpen dan Tanda Baca.
- Syafardan, R. H. W. (2024). *Kolaborasi seniman dan artisan dalam kerja seni studi kasus: Studio Eko Nugroho*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Welayana, A. S., & Ikomah, R. W. (2024). Alia Swastika dalam Kuratorial Seni Rupa Indonesia. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 10(2), 93–110.

### Wawancara

Arahmaiani. Wawancara Seniman *Bodies of Power/Power of Bodies*. Pukul 10.30 WIB tanggal 3 Mei 2024. Yogyakarta

### DAFTAR LAMAN

*Bodies of Power/Power of Bodies*, <https://cemeti.art/2018/08/01/program-bodies-of-power-power-for-bodies/>, Diakses 10 September 2023

*Parfum Bau Tanah di Pameran Bodies of Power/Power of Bodies*, <https://sarasvati.co.id/acara-seni/08/parfum-bau-tanah-di-pameran-bodies-power-power-bodies/>, Diakses 20 Mei 2024